

E-BOOK ISLAM

KISAH-KISAH AL-QUR'AN

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

KISAH-KISAH AL-QUR'AN

Prof. DR. Mahmud al-Dausary

Alih Bahasa:

DR. Muhammad Ihsan Zainuddin, Lc., M.Si.



DAFTAR ISI

[PENGANTAR](#)

[DAFTAR ISI](#)

[PENDAHULUAN](#)

[PASAL PERTAMA: FENOMENA KEAGUNGAN DALAM KISAH-KISAH
AL-QUR'AN](#)

[PASAL KEDUA: KEAGUNGAN TUJUAN KISAH-KISAH AL-QUR'AN](#)



Pendahuluan

Kisah adalah metode *Rabbani* yang penuh berkah. Dan termasuk intisari pengalaman hidup umat-umat terdahulu-sepanjang perjalanan sejarah- yang pada intinya menjelaskan *Sunnatullah* terhadap umat manusia, serta untuk mengetahui sejauh mana *Sunnatullah* itu terwujud setiap kali sebab dan persyaratannya di setiap zaman atau umat.

Kisah yang diceritakan Al-Qur'an yang penuh berkah ini benar-benar telah terjadi dan dialami oleh umat-umat terdahulu sebelum kita, sebagaimana yang telah digambarkan secara sempurna dalam Al-Qur'an. Maka kisah-kisah Qur'ani itu dapat kita jadikan sebagai bahan *tadabbur*, renungan dan pelajaran bagi perjalanan dan masa depan umat Islam. Apa yang mereka raih berupa kemuliaan dan kemenangan serta keberkahan hidup, adalah buah dari kekuatan iman dan kesempurnaan ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Begitu pula kehinaan, kerendahan dan kesempitan hidup yang mereka terima ketika mereka telah menyimpang dari jalan yang lurus. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:



لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. Yusuf : 111).

Dan di antara karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang teragung dan umat Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ini adalah Dia bentangkan di hadapannya semua intisari itu dalam Kitab-Nya yang agung ini, sehingga semua instisari itu terpelihara dari kepunahan dan penyelewengan. Tidak akan pernah terjadi ada tangan-tangan kotor para pengkhianat agama untuk memalsukan atau merubahnya. Dan tidak pula tangan-tangan kaum munafik mampu untuk mencurinya atau menyembunyikannya, sebagaimana yang telah menimpa kitab Taurat dan Injil yang telah dirubah.

Kisah-kisah dalam Al Qur'an ini adalah benar dan terjaga keorisinilannya, selama masih ada denyut kehidupan di permukaan bumi, selagi matahari masih terbit dan tenggelam, sebagai manifestasi dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr : 9).

Setelah semua ini, lalu bagaimana mungkin bagi seorang yang memiliki akal sehat tidak merenung sejenak di hadapan kisah-kisah yang benar ini; baik



dengan mempelajarinya, menyucikan diri dengannya, memetik hikmah dan mengambil pelajaran darinya serta mengamalkan tuntunannya. Sehingga dia dapat meraih ketenangan hidup di dunia dan di akhirat dia mendapat keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.¹

Selanjutnya pembahasan tentang keagungan kisah-kisah Al-Qur'an akan dikaji melalui bahasan-bahasan berikut:

¹ Lihat: *Ma'alim Al-Qishshah fi Al-Qur'an Al-Karim*, Muhammad Khair Al-'Adawy, hal. 7-8.



PASAL PERTAMA:

Fenomena Keagungan Dalam Kisah-Kisah Al- Qur'an

Di antara fenomena keagungan kisah-kisah Al-Qur'an adalah bahwa ia teramat istimewa dibandingkan dengan kisah-kisah lainnya. Kisah-kisah tersebut sangat kuat pengaruhnya terhadap kemukjizatan Al-Qur'an, derajatnya yang tinggi, struktur seninya dan bukti-bukti benarnya kemurniannya dari berbagai noda keraguan.

Pembahasan keagungan kisah-kisah Al-Qur'an terinci sebagai berikut:

1. Bersumber dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Sejak kali pertama telah kita maklumi bahwa kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an itu merupakan bagian dari Al-Qur'an, sehingga semua keistimewaan yang ada pada Al-Qur'an juga ada padanya. Seperti bahwa ia



diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai wahyu bagi Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta sampainya kepada kita dengan jalan *mutawatir*. Dan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak membuat-buat cerita itu, ia hanya sekadar menyampaikan kepada manusia sebagaimana yang telah diturunkan kepadanya.

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mensinyalir hakikat kebenaran kisah pada awal beberapa kisah Al-Qur'an dan penutupnya. Seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ
هَذَا

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini." (Q.S. Huud : 49).

2. Selaras antara realita dan kebenaran

Sesungguhnya setiap kisah yang diceritakan Al-Qur'an semuanya adalah benar, berdasarkan pada realita kehidupan yang bisa disaksikan dan terjangkau oleh panca indera saat terjadinya. Ia bukanlah cerita khayalan, atau prasangkaan ataupun cerita-cerita dusta. Bahkan itulah realita yang persis seperti kenyataan yang terjadi waktu itu dengan semua jangkauannya; baik yang dapat terlihat ataupun tidak. Maka ia benar-benar berasal dari realitas yang sebenarnya, lalu dimuat kembali kejadiannya dalam Al-Qur'an dengan teliti, yang dapat menyentuh kedalaman hati orang yang membacanya. Dan sangat tidak mungkin jika ia tidak benar dan sesuai dengan faktanya.²

Kisah-kisah Al-Qur'an sangat berbeda dengan kisah-kisah lain yang dikenal oleh manusia; itu karena kisah-kisah hasil karya manusia, sebagiannya ada yang diambilkan idenya dari peristiwa yang terjadi, lalu dia melukiskan

² *Ibid.*, hal. 111, *Saikulujjiyyah Al-Qishshah fi Al-Qur'an*, Tahami Naqrah, hal. 221.



kejadian tersebut. Adapula kisah yang terinspirasi dari kisah-kisah khayalan belaka, tidak bersandar pada alam realita. Kisah-kisah seperti ini tidak pernah luput dari dusta dan melampaui batas.

Bukti realitisitas kisah Al-Qur'an adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ

“*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar.*” (Q.S. Ali Imran : 62)

Dan juga firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, Akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Q.S. Yusuf : 111)

Kemudian berita-berita yang dibawa oleh kisah-kisah Al-Qur'an-khususnya yang berkaitan dengan Ahli Kitab- orang-orang Ahli Kitab yang hidup sezaman dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mampu untuk membantahnya. Padahal mereka sangat ingin sekali untuk menyangkalnya demi menggugurkan seruan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang-orang Yahudi pernah bertanya kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang kisah Dzulkarnain-padahal sebenarnya mereka telah mengetahuinya dari kitab-kitab mereka-, lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْقُرْنَيْنِ



“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain.”
(Q.S. Al-Kahfi : 83).

Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa kisah-kisah Al-Qur'an adalah bagian dari Al-Qur'an, dan ia adalah benar. Karena ia termuat dalam kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menamakannya dengan kisah yang terbaik, sebagaimana dalam firman-Nya:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Q.S. Yusuf : 3).³

3. Kisah-kisah pilihan sarat dengan pelajaran dan nasihat

Kisah-kisah Qur'ani menguraikan berbagai peristiwa yang didasarkan pada bagian-bagiannya yang telah terpilih, yang memiliki relevansi dengan tujuan dan misi Al-Qur'an sebagai *ibrah* (pelajaran) dan nasihat.

Metode penyeleksian tema kisah-kisah merupakan metode yang paling baik dan paling mempengaruhi jiwa para pembacanya; karena ia selaras dengan maksud dan tujuannya. Di samping ia juga disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi. Ada unsur daya tarik seni yang menghasilkan reaksi dan dorongan kebaikan dalam diri manusia serta memberikan dukungan padanya dalam sisi ini. Tentu perlu diketahui pula bahwa bagian-bagian pilihan ini tidak lain merupakan bagian dari realita yang benar, bukan khayalan, praduga atau mengada-ada sebagaimana yang telah kita uraikan sebelumnya.

³ Lihat *Al-Ahdaf Al-Tarbawiyah li Al-Qashash Al-Qur'ani fi Hayat Al-Nabiy Al-Da'wiyah*, Walid Ahmad Musa'idah, Jurnal *Dirasat*, Universitas Yordania, edisi 1, Shafar 1422 H, hal. 182.



Dan dikarenakan kisah-kisah Qur'ani itu tunduk pada tujuan-tujuan utama Syariat, maka yang diceritakan hanyalah sesuai dengan kadar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut serta pada sisi yang sejalan dengannya saja. Sekali waktu kisah itu diceritakan sejak awal, seperti kisah Adam 'Alaihissalam, dan di lain waktu Al-Qur'an menceritakannya dari bagian pertengahannya, lalu pada waktu yang lain ia menuturkannya dari bagian akhir kisah tersebut. Kisah-kisah itu juga terkadang diceritakan secara utuh kisah Nabi Yusuf, atau hanya dituturkan beberapa sisinya saja; seperti sisi yang berkaitan dengan risalahnya saja dalam kisah Nabi Nuh dan Hud 'Alaihimussalam. Begitulah seterusnya di sisi mana saja pelajaran itu tersimpan, di sisi ini atau yang lainnya.

Adapun *mau'izhah* (nasehat dan peringatan), maka ia merupakan tujuan atau tema esensial di mana kisah-kisah Al-Qur'an berputar secara umum.⁴

4. Variasi dalam menggambarkan berbagai peristiwa (pengulangan)

Ketika Al-Qur'an tidak sekedar bertujuan untuk menerangkan kebenaran semata, namun juga untuk menghunjamkan jalannya ke dalam jiwa manusia yang paling dalam baik dengan mengisahkan berita, memberikan perumpamaan, dan menegaskan dalil; maka kisah-kisah itu harus disampaikan dengan cara berulang-ulang disertai dengan peringatan yang berkelanjutan.

Tidak diragukan lagi bahwa tarbiyah itu adalah sebuah proses yang meleitihkan dan harus berkesinambungan sehingga membuahkan hasil yang didambakan. Jika tidak, maka akan sia-sialah tenaga dan usaha yang dikeluarkannya, ia akan menjadi seperti debu yang berterbangan.

Dan setiap kita mengetahui seberapa besar pembinaan hati dan pribadi membutuhkan usaha dan kerja keras yang tak putus dengan cara menanamkan

⁴ Lihat *Ma'alim Al-Qishshah fi Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 11, *Al-Tashawwur Al-Fanni fi Al-Qur'an*, hal. 180-188.



nilai-nilai yang ingin dibangun di dalam hati serta ingin dibina dalam pribadi para individu.

Pengulangan adalah metode yang paling teruji dan paling baik dalam mengembangkan persoalan ini; baik itu pengulangan lewat perkataan yang diulang-ulangi ataupun perbuatan untuk diteladani atau dilatihkan. Dari sana akan terbangun kesiapan hati dan kepuasan nurani untuk merubah kepribadian yang baru yang diinginkan pada setiap jiwa.

Dan jika kita benar-benar memperhatikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk dan pedoman, serta kitab pendidikan dan pembinaan diri, maka kita bisa menangkap bahwa alasan penggunaan metode pengulangan itu sangat logis, ia digunakan oleh Al-Qur'an untuk mendukung tujuan dan sasarannya.⁵

⁵ Lihat *Ma'alim Al-Qishshah fi Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 118-120.



PASAL KEDUA:

Keagungan Tujuan Kisah-Kisah Al-Qur'an

Kisah – kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya dimaksudkan sekadar untuk menerangkan sejarah umat semata, tetapi juga mempunyai tujuan yang beragam agar darinya dapat diambil pelajaran dan peringatan.

Al-Qur'an juga tidak sekedar melukiskan berbagai peristiwa di zaman yang lampau dengan tujuan mengingatkan keadaan umat-umat di masa silam, atau sebagai hiburan dan cerita yang menarik bagi orang mendengarnya saja. Tetapi terhimpun dalam kisah-kisah Qur'ani berbagai tujuan yang luhur yaitu untuk mengimplikasikan nilai-nilai keimanan dan mengokohkan sendi- sendinya yang mendasar di dalam hati.



Jika demikian, maka tujuan kisah-kisah Qur'ani sangat beragam dan bervariasi. Tujuan-tujuan itu terdistribusi dalam kisah-kisahannya, sesuai dengan tema dan urutannya. Tujuannya begitu banyak, yang tidak mungkin disebutkan seluruhnya. Dan pembicaraan kita akan mengarah pada tujuan yang terpentingnya saja secara ringkas, agar menjadi jelas bagi kita bahwa kisah-kisah Qur'ani tidaklah sembarangan, tetapi ia datang dengan membawa tujuan yang agung, yang dapat kita sebutkan sebagai berikut:

Pertama; Menetapkan keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mengandung perintah untuk menyembah-Nya semata.

Semua misi dakwah para nabi dan rasul adalah satu, yaitu menetapkan keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya dengan jalan dan cara yang berbeda. Inilah tujuan terpenting yang dibawa oleh kisah-kisah Qurani. Yaitu untuk memenangkan dakwah tauhid dan menghancurkan kesyirikan dan penyembahan terhadap berhala.

Maka semua nabi dan rasul mengajak manusia untuk mengesakan sang Maha Pencipta, mengakui keesaan-Nya, tiada Rabb selain-Nya dan tidak ada sesembahan yang benar selain-Nya. Jadi dakwah para nabi dan rasul seluruhnya adalah untuk memperjuangkan dan mengimani Tuhan yang Mahaesa. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar: 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.'" (Q.S. Al-An'am : 74).

Hingga sampai pada firman-Nya:



إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (Q.S. Al-An’am : 79).

Penetapan tauhid juga datang melalui lisan Ya’qub ‘Alaihissalam dan anak keturunannya dalam firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: ‘Apa yang kamu sembah sepeninggalku?’ Mereka menjawab: ‘Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya” (Q.S. Al-Baqarah : 133).

Penetapan tauhid juga datang melalui lisan Nuh ‘Alaihissalam. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ



“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: ‘Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.’” (Q.S. Al-A’raaf : 59).

Penetapan tauhid juga datang melalui lisan Hud ‘Alaihissalam. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَالِىَ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?’” (Q.S. Al-A’raaf : 65).

Penetapan tauhid juga datang melalui lisan Syu’aib ‘Alaihissalam. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَالِىَ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya.’” (Q.S. Al-A’raaf : 85).

Juga dalam kisah Nabi Sulaiman:

أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

“Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang



disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar". (Q.S. An-Naml : 25-26).

Dan juga telah datang seruan kepada tauhid yang sangat terang dalam kisah Nabi Yusuf 'Alaihissalam, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكَمَا مِمَّا
عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ

"Yusuf berkata: 'Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian." (Q.S; Yusuf : 37).

Hingga sampai pada firman-Nya:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا
مِنْ سُلْطَانٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. Yusuf : 40).

Secara terang Nabi Yusuf 'Alaihissalam menjelaskan bahwa sesungguhnya dia tidak membuat agama baru, tetapi mengikuti ajaran agama para pendahulunya yang mendapat petunjuk Allah Subhanahu wa Ta'ala berupa akidah yang benar yaitu mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Akidah ini



tidak berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain, di mana tidak masuk akal jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewahyukan kepada para nabi-Nya suatu akidah yang bertentangan (kontradiktif) antara satu rasul ke rasul yang lain. Dengan demikian, mentauhidkan Allah merupakan misi dakwah yang para nabi seluruhnya sepakat untuk menegaskannya.⁶

Nabi Nuh *'Alaihissalam* mengkhawatirkan azab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berat akan menimpa kaumnya, karena kaumnya bermaksiat dan menyalahi perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Nabi Hud *'Alaihissalam* menyeru kaumnya untuk bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena tidak ada *Ilah* yang berhak disembah melainkan Dia.

Nabi Shalih *'Alaihissalam* menerangkan kepada kaumnya bahwa dia telah diutus oleh-Nya dengan membawa bukti yang nyata dan mukjizat yang terang-yaitu 'Unta Allah'- agar mereka membiarkan unta tersebut makan di atas permukaan bumi, mereka tidak menganggunya (membunuhnya), karena dia khawatir azab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan datang menimpa mereka. Dan demikianlah seterusnya.

Selanjutnya dakwah para nabi dan rasul mendapatkan respon negatif dari kaumnya. Kaum Nabi Nuh *'Alaihissalam* melemparkan tuduhan bahwa dia berada dalam kesesatan yang nyata. Kaum Nabi Hud *'Alaihissalam* menggelarinya sebagai seorang yang bodoh dan pendusta. Sementara kaum Nabi Shalih *'Alaihissalam* meragukan kerasulannya.⁷

Kedua; Menetapkan wahyu dan kerasulan

Kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an mengandung satu isyarat bahwa ia adalah persoalan gaib dan tidak diketahui. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat tidak mengetahuinya. Hal ini sebagai bukti kebenaran

⁶ Lihat *Balaghah Tashrif Al-Qaul fi Al-Qur'an Al-Karim*, (2/886-893).

⁷ Lihat *Dirasat Qur'aniyah*, hal. 250.



risalahnya dan penetapan wahyu. Terkadang isyarat ini datang di penghujung kisah, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* setelah menceritakan kisah Nuh 'Alaihissalam:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ
هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Huud : 49).

Dan juga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, setelah menceritakan kisah Musa 'Alaihissalam:

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَى مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ
الشَّاهِدِينَ

"Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan." (Q.S. Al-Qashshas : 44).

Hingga sampai pada firman-Nya:

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا

"Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa)." (Q.S. Al-Qashshas : 46).

Kisah-kisah ini menunjukkan bukti yang terang tentang kenabian Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena beliau adalah seorang yang



ummi, tidak bisa membaca dan menulis serta tidak pernah menjadi murid seorang guru. Tidak ada kontradiksi atau pertentangan dalam kisah-kisah. Itu berarti bahwa ia merupakan wahyu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menunjukkan pula tentang kebenaran *nubuwwah*(kenabian)nya *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.⁸

Dalil lain yang menunjukkan tentang kebenaran wahyu dan risalah adalah apa yang disebutkan pada permulaan beberapa kisah, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ
بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Q.S. Yusuf : 2-3).

Kisah-kisah Qur'ani ini tidak diketahui kecuali oleh orang yang menyaksikan kejadiannya saja. Bahkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga belum pernah menyaksikan peristiwa-peristiwa yang benar ini secara langsung, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jelaskan dalam firman-Nya setelah menguraikan kisah Maryam:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ
يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

“Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir

⁸ Lihat *Tafsir Al-Thabari*, (14/140)



beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.” (Q.S. Ali Imran : 44).

Dan di penghujung surah Al-Syu'araa', Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman setelah menceritakan beberapa kisah para nabi:

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.” (Q.S. Asy-Syu'araa : 192-194).

Ini adalah dalil yang jelas, yang menunjukkan bahwa kisah-kisah Qur'ani ini berasal dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan juga merupakan wahyu yang diturunkan-Nya.⁹

Ketiga; Menetapkan hari kebangkitan dan hari pembalasan

Banyak kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an, bertujuan untuk menetapkan hari kebangkitan dan hari pembalasan. Di antaranya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ
رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: ‘Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,’ orang itu berkata: ‘Saya dapat menghidupkan dan mematikan.’” (Q.S. Al-Baqarah : 258).

⁹ Lihat *Balaghah Tashrif Al-Qaul fi Al-Qur'an Al-Karim*, (2/896-898)



Hingga sampai pada firman-Nya:

قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ
جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Allah berfirman: ‘(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): ‘Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.’ Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah : 260).

Penetapan hari kebangkitan dan pembalasan juga disebutkan melalui lisan Nuh ‘Alaihisalam:

يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا
يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui.” (Q.S. Nuh : 4).

Kisah-kisah Qur’ani ini banyak menyebutkan bukti-bukti tentang ketetapan akan datangnya hari kebangkitan dan hari pembalasan, yang dipaparkan dengan cara yang bervariasi dan metode yang berbeda-beda, untuk membuktikan kebenaran akan datangnya hari itu.¹⁰

Keempat; Meneguhkan hati Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya

¹⁰ Ibid., (2/899)



Di antaranya tujuan terbesar dari kisah-kisah Qur'ani adalah untuk meneguhkan hati Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan umatnya, agar tetap istiqomah di jalan dakwah dan kebenaran, menanggung segala kesulitan yang dihadapi dan bersabar terhadap beratnya siksaan di jalannya. Dengan demikian akan semakin menguatkan keyakinan kaum mukminin akan datangnya kemenangan *Al-Haq* dan para tentaranya, serta hancurnya kebatilan dan para pengusung panji-panjinya. Hal itu berdasarkan pada firman-Nya:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Huud : 120)¹¹

Banyak kisah dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk menghibur hati Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa yang telah dialami oleh beliau juga dialami oleh para Nabi sebelumnya, dan bahwasanya umat mereka juga lari dari kebenaran yang dibawanya, meskipun mereka datang dengnan membawa bukti dan mukjizat yang nyata, yang membuktikan kebenaran kerasulan mereka. Tetapi kebanyakan dari umatnya buta dan tuli enggan mengikuti kebenaran, dan mereka tetap bersikukuh dalam kebatilannya. Seperti yang diceritakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui lisan Nuh 'Alaihissalam:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا (5) فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا
(6) وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا
ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا وَاسْتَكْبَرُوا

¹¹ Lihat *Ma'alim Al-Qishshah fi Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 41-42.



“Nuh berkata: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang. Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.’” (Q.S. Nuh : 5-7).

Dan juga firman-Nya:

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا

“Nuh berkata: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka.’” (Q.S. Nuh : 21).

Sesungguhnya kisah-kisah Qur’ani itu benar-benar sebagai penghibur hati Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, agar hatinya tidak terlalu bersedih karena pengingkaran dan permusuhan orang-orang kafir setelah beliau menyampaikan bukti-bukti nyata yang dibawanya untuk mereka.¹²

Kelima; Mengambil pelajaran dari keadaan para rasul dan umatnya

Yang dimaksud dengan “pelajaran” di sini adalah nasihat dan pelajaran dari keadaan para nabi dan rasul untuk diteladani; dalam hal kesabaran mereka menghadapi gangguan, istiqamah dalam dakwah, meneladani keimanan mereka yang kokoh, mengabadikan jejak-jejak mereka dalam kehidupan, serta untuk menunjukkan keutamaan dan kedudukan mereka yang tinggi di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan pada saat yang sama menjauhkan diri dari perilaku orang-orang yang menyalahi perintah mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

¹² Lihat *Balaghah Tashrif Al-Qaul fi Al-Qur'an Al-Karim*, (2/901).



لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (Q.S. Yusuf : 111).

Dan juga firman-Nya:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَى مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّى أَتَاهُمْ
نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيِّ الْمُرْسَلِينَ

“Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu.” (Q.S. Al-An'am : 34).

Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menceritakan dalam kisah-kisah ini, bahwa akibat dari sikap golongan penentang para nabi dan rasul adalah kekufuran dan laknat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dunia dan di akhirat, dan balasan yang diperoleh orang-orang mukmin adalah kemenangan di dunia dan keberuntungan di akhirat. Hal itu akan semakin memperkuat hati-hati insan beriman dan melemahkan hati musuh-musuhnya.

Keenam: Menerangkan tentang balasan umat terdahulu dan akhir kehidupannya

Sesungguhnya sikap orang-orang yang ingkar terhadap risalah dan para rasul adalah satu. Semua rasul memiliki umat yang selalu mengingkari dan mendustakannya.

Kaum Nabi Nuh *'Alaihissalam* berkata tentang nabi mereka:



قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: ‘Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.’” (Q.S. Al-A’raaf : 60).

Dan juga kaum Nabi Hud ‘Alaihissalam pernah berkata kepadanya:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

“Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: ‘Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang orang yang berdusta.’” (Q.S. Al-A’raaf : 66).

Kaumnya Nabi Shalih ‘Alaihissalam berkata kepada orang-orang yang beriman bersamanya:

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

“Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.” (Q.S. Al-A’raaf : 76).

Dan juga kaum Nabi Luth ‘Alaihissalam berkata kepada sebagian mereka:

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ

“Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.” (Q.S. Al-A’raaf : 82).



Dan juga kaum Nabi Syu'aib 'Alaihissalam berkata kepadanya:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا
مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا

"Sesungguhnya kami akan mengusir kamu, hai Syu'aib, dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami." (Q.S; Al A`raaf : 88).

Dan juga kaumnya Fir'aun berkata mengenai Nabi Musa 'Alaihissalam:

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai." (Q.S. Al-A'raaf : 109).

Inilah umat-umat terdahulu yang tidak menyambut seruan dakwah para nabi dan rasul, maka akhir kesudahannya adalah kebinasaan dan kehancuran, sebagai buah dari penyimpangan mereka dari jalan yang lurus. Hal ini berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ يُمَكِّنْ
لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ
فَآهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

"Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi; yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri,



dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.” (Q.S. Al-An'am : 6).

Dan juga firman-Nya:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.” (Q.S. Ar-Ruum : 9).

Itu semua agar kaum muslimin dapat mengambil pelajaran dari kondisi umat-umat terdahulu, dan mereka dapat menjauhi perilaku dan perkataan umat-umat itu, agar mereka tidak ditimpa oleh kebinasaan dan kehancuran seperti umat-umat terdahulu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala cukup banyak menerangkan dalam kisah-kisah Qur'ani itu, bahwa Dia memberikan pertolongan kepada para wali-Nya dalam menghadapi musuh-musuh mereka, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ



“Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat).” (Q.S. Al-Mu'min : 51).

Itulah sunnah (ketetapan) yang telah ditetapkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَى مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّى أَتَاهُمْ
نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيِّ الْمُرْسَلِينَ

“Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu.” (Q.S. Al-An'am : 34).¹³

Ketujuh; Mendidik orang-orang beriman

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an seluruhnya bertujuan untuk mendidik kaum muslimin secara benar dan komprehensif. Dan yang terpenting adalah mendidik mereka dengan akidah yang benar, berupa iman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, iman kepada hari kebangkitan dan hari pembalasan, iman kepada nabi dan rasul, bersabar menghadapi gangguan dan pembangkangan terhadap kebenaran yang dilancarkan oleh orang-orang kafir, hingga akhirnya kelak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memenangkan agama-Nya dan membinasakan musuh-musuh-Nya.

Kita temukan, misalnya pada kisah ahli sihir yang beriman kepada Musa 'Alaihissalam, kemudian Fir'aun menghukum mereka dengan membunuhnya di

¹³ Ibid., (2/905-913)



tiang salib. Namun mereka tetap teguh hati menghadapi ancaman itu. Juga dalam kisah *Ashabul Kahfi* terdapat pembinaan untuk selalu berpegang teguh di atas jalan Tauhid dan beriman kepada hari kebangkitan dan pembalasan.

Salah satu bentuk tarbiyah (pembinaan) yang ada dalam kisah-kisah Qur'ani adalah mendidik untuk berlaku sabar, berbakti dan melaksanakan perintah-perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hal ini seperti pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail 'Alaihissalam, ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (101) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقَتِ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105)

“Maka Kami beri ia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!’ Ia menjawab: ‘Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.’ Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: ‘Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu! Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Ash-Shaffat : 101-105).

Dan dalam kisah Luqman bersama anaknya juga terkandung banyak nilai pendidikan yang baik. Di dalamnya ada pendidikan Tauhid dan larangan untuk



berbuat syirik kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berbakti kepada kedua orang tua, bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan berterima kasih kepada kedua orang tua, mengimani hari kebangkitan dan hari pembalasan, perintah untuk mendirikan shalat, beramar amar ma'ruf dan nahi munkar, bersabar dalam menghadapi musibah, larangan memalingkan muka lantaran bangga diri dan sombong, larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh, perintah untuk menyederhanakan dalam berjalan di muka bumi dan melunakkan suara. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Luqman : 12).

Sampai pada firman-Nya :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ

“Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Luqman : 19).

Dan di antara bentuk pembinaan (tarbiyah) dalam kisah-kisah Qur'ani ini adalah pembinaan untuk berlaku jujur dalam rangka meneladani kejujuran para nabi dan rasul. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:



وَإِذْ كُرِّ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Qur'an ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.” (Q.S. Maryam : 41).

Juga ikhlas dalam ketaatan dan merealisasikan perintah-perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِذْ كُرِّ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al-Qur'an ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi.” (Q.S. Maryam : 51).

Juga pembinaan untuk menepati janji dan bersifat amanah. Hal ini tampak jelas pada kisah Nabi Yusuf *'Alaihissalam*; ketika ia selalu mengenang kebaikan Al-Azis (pejabat Mesir yang memungutnya menjadi anak-penj) terhadapnya, dan dia selalu membalas kebaikan dengan kebaikan pula. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَرَأَوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan ia menutup pintu-pintu, seraya berkata: ‘Marilah ke sini!’ Yusuf berkata: ‘Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.’ Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.” (Q.S. Yusuf : 23).



Setelah terlihat bukti bahwa dia telah terbebas dari tuduhan itu, maka Yusuf 'Alaihissalam berkata sebagaimana yang diceritakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya:

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

“(Yusuf berkata): “Yang demikian itu agar ia (Al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.” (Q.S. Yusuf : 52).

Juga terdapat pembinaan tentang kemuliaan akhlak. Hal ini tampak jelas pada kisah Nabi Syu'aib 'Alaihissalam terhadap kaumnya dalam beberapa tempat, seperti yang difirmankan Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-A'raaf : 85).

Sangat jelas bahwa Nabi Syu'aib 'Alaihissalam mulai membenahi akidah, kemudian dia memuji orang yang menepati takaran dan timbangan saat



berjualan, dan dilarang melebihi takaran dan timbangan saat membeli. Sungguh dia telah memadukan antara iman dan akhlak serta menyeru untuk berlepas diri dari akhlak yang tercela (hina).¹⁴

Dan mungkin dapat kita rangkum bahwa tujuan tarbiyah dari kisah-kisah Qur'ani meliputi tiga hal, yaitu:

1. Membekali pribadi dan jamaah dengan nilai-nilai Islami.
2. Pembinaan pribadi muslim agar memiliki keyakinan yang mutlak kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terutama pada ketetapan dan takdirnya.
3. Membekali pembaca dan pendengarnya dengan pengetahuan dan ilmu yang berguna sebagai bekal perjalanan hidup dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁵

Kedelapan; Menyeru kepada kebajikan dan perbaikan serta menjauhi kerusakan.

Kita dapati bahwa tujuan dari kisah-kisah Qur'ani adalah menyeru kepada kebajikan, perbaikan dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَالِى مَدِينِ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti

¹⁴ Ibid., (2/924-928)

¹⁵ Lihat *Al-Qishshah Al-Qur'aniyyah wa Dauruha fi Al-Tarbiyah*, Ahmad Ahmad Ghalusy, Jurnal Fakultas Tarbiyah, Universitas Riyadh, edisi 1, tahun 1397, hal. 6.



yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-A'raaf : 85).

Pada kisah Nabi Syua'ib 'Alaihissalam terdapat seruan dakwah yang terang kepada sisi praktek amaliyah yang berkaitan dengan perbaikan tatanan sosial, dan larangan membuat kerusakan di muka bumi serta menjalankan kewajiban amanah dalam pergaulan.

Kisah Qur'ani juga menjelaskan tentang akibat dari kebaikan dan kerusakan di muka bumi, seperti yang terdapat pada kisah dua putera Adam 'Alaihissalam (Habil dan Qabil), ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِئْتِ بِهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ
مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): ‘Aku pasti membunuhmu!’ Berkata Habil: ‘Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.’” (Q.S. Al-Maaidah : 27).

Hingga sampai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ



“Dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (Q.S. Al -Maaidah : 32).

Begitu pula pada kisah lelaki yang memiliki dua kebun, ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menceritakan kisahnya dalam firman-Nya:

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا

“Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang.” (Q.S. Al-Kahfi : 32).

Hingga sampai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَأُحِيطَ بِشَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

“Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya, dan Dia berkata: ‘Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.’” (Q.S. Al-Kahfi : 42).

Dan pada kisah Bendungan Ma'rib, Allah berfirman:



لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka; yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): ‘Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.’” (Q.S. Saba' : 15).

Hingga sampai pada firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

“Maka mereka berkata: ‘Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami’, dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi Setiap orang yang sabar lagi bersyukur.” (Q.S. Saba' : 19).

Dan dalam kisah Nabi Adam ‘Alaihissalam dan Iblis yang banyak diceritakan Allah Subhanahu wa Ta'ala di banyak tempat dalam Al-Qur'an, merupakan peringatan bagi Bani Adam (manusia) dari godaan syaitan, dan menampakkan permusuhan yang abadi antara dia dengan mereka, sejak ayah mereka Adam ‘Alaihissalam.

Yang demikian itu, karena sesungguhnya menampilkan permusuhan abadi dalam bentuk kisah akan lebih membekas dalam jiwa manusia, agar



manusia selalu waspada dari tipu daya syaitan dan ajakannya kepada kejahatan.¹⁶

Kesembilan; Melawan rasa putus asa dengan kesabaran

Tujuan ini tampak jelas pada kisah Nabi Yusuf 'Alaihissalam, di dalamnya terangkai beberapa ayat yang menunjukkan tujuan ini. Di antaranya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

“Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: ‘Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.’” (Q.S. Yusuf : 18).

Dan juga firman-Nya:

قَالَ هَلْ آمَنْتُمْ بِهِ إِلَّا كَمَا آمَنْتُمْ عَلَى أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“Berkata Ya'qub: ‘Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?’. Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang.” (Q.S. Yusuf : 64).

Dan juga firman-Nya:

¹⁶ Lihat *Al-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an*, hal. 135.



قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Ya'qub berkata: ‘Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Yusuf : 64).

Dan juga firman-Nya:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْسُّوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْسُّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (Q.S. Yusuf : 87).

Kesepuluh; Menerangkan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui mukjizat

Dalam tujuan ini tergambar jelas perbedaan yang nyata antara kisah-kisah Qur'ani dengan kisah-kisah buatan manusia. Apakah ada pada kisah buatan manusia seperti yang dikisahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang seorang laki-laki yang melintasi suatu negeri yang telah runtuh, ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ



بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثَ مِئَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ
وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا
ثُمَّ نَكْسُوْهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(259) وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولَمْ تُؤْمِنُ
قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ
اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: ‘Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?’ Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: ‘Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?’ Ia menjawab: ‘Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.’ Allah berfirman: ‘Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.’ Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata: ‘Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.’ Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: ‘Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.’ Allah berfirman: ‘Belum yakinkah kamu?’ Ibrahim menjawab: ‘Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).’ Allah berfirman: ‘(Kalau



demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu.' (Allah berfirman): 'Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Baqarah : 259-260).

Apakah ada dalam kisah buatan manusia seperti kisah penciptaan Adam 'Alaihissalam, kelahiran Isa 'Alaihissalam, menghidupkan burung pada kisah nabi Ibrahim 'Alaihissalam, tongkat Musa 'Alaihissalam yang bisa berubah menjadi ular, kisah Musa 'Alaihissalam dengan seorang hamba yang shalih dan panjang senada dengan itu?

Sesungguhnya apa yang disebutkan dalam kisah Qur'ani dari berbagai peristiwa dan kejadian yang luar biasa serta mukjizat, seluruhnya menunjukkan tentang keMahakuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang sempurna, yang tidak mampu dilakukan oleh ciptaan-Nya. Juga menjelaskan perbedaan antara pola pikir manusia yang selalu tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan dan berjangka pendek dengan hikmah Ilahi yang sempurna dan meliputi seluruh kejadian di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Ditambah lagi dengan pengetahuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang sempurna tentang alam gaib, yang dekat dan yang jauh pada batasan yang sama. Semuanya menjadikan hati orang-orang mukmin dipenuhi rasa ketundukan dan ketenangan saat berada di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bersandar pada-Nya.¹⁷

Kesebelas; Menerangkan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap para nabi dan rasul pilihan

Kita temukan di antara tujuan dari kisah-kisah Qur'ani adalah menerangkan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diberikan pada para nabi dan rasul pilihan; suatu hal yang akan meninggalkan dampak yang baik

¹⁷ Lihat *Ma'alim Al-Qishshah fi Al-Qur'an Al-Karim*, hal. 45.



dalam jiwa insan beriman, yaitu bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencukupi kebutuhan para wali dan pilihan-Nya, serta memberikan karunia (nikmat) kepada mereka di dunia sebelum di akhirat. Dan hal ini sangat berperan membantu mereka untuk tetap tegar di atas jalan kebenaran yang mereka yakini.

Sesungguhnya nikmat (karunia) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diberikan-Nya kepada para nabi dan rasul pilihan-Nya terlukis dalam berbagai peristiwa yang berbeda-beda antara satu nabi dengan nabi yang lainnya, diantaranya:

Nikmat pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Sulaiman 'Alaihissalam, sehingga beliau mampu menguasai jin, dan burung-burung. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata." (Q.S. Al-Naml : 16).

Hingga sampai pada firman-Nya:

يَلْ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam istana.' Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: 'Sesungguhnya



ia adalah istana licin terbuat dari kaca.' Berkatalah Balqis: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.'" (Q.S. Al-Naml : 44).

Dan dikuasakan pula pada Nabi Sulaiman 'Alahissalam untuk menundukkan angin, sebagaimana firman-Nya:

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَن يَزِغُ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala." (Q.S. Saba' : 12).

Dan juga firman-Nya:

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya." (Q.S. Al-Anbiya' : 81).



Juga nikmat pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Daud 'Alaihissalam, yang mampu menundukkan gunung, burung, dan melunakkan besi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ
(10) أَنْ اْعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (Kami berfirman): ‘Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud”, dan Kami telah melunakkan besi untuknya. (Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Saba : 10-11).

Dia mengajarkan kepada Daud 'Alaihissalam untuk membuat baju besi sebagaimana firman-Nya:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).” (Q.S. Al-Anbiya' : 80).

Nikmat pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Ibrahim 'Alaihissalam berupa anak yang sangat sabar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

“Maka Kami beri Dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.” (Q.S. As-Shaffat : 101).



Juga kabar gembira bagi Ibrahim ‘Alahissalam dengan datangnya Ishaq ‘Alahissalam, sebagaimana firman-Nya:

وَبَشِّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

“Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.” (Q.S. As-Shaffat : 112).

Nikmat pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Musa ‘Alahissalam dan pengikutnya, berupa terbelahnya laut merah menjadi jalan raya untuk mereka, dan Dia menyelamatkan mereka dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ (63) وَأَزْلَفْنَا ثُمَّ الْآخِرِينَ (64) وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ أَجْمَعِينَ (65) ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخِرِينَ

“Lalu Kami wahyukan kepada Musa: ‘Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.’ Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.” (Q.S. Asy-Syu'araa': 63-66).

Nikmat pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Ibrahim ‘Alahissalam dan Isma'il ‘Alahissalam, berupa sembelihan yang besar sebagai pengganti (penebus) pengorbanan keduanya yang teramat agung Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ



“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (Q.S. Ash-Shaffat : 107).

Nikmat pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Yunus ‘Alahissalam, yang telah menyelamatkannya dari kebinasaan. Allah mengeluarkannya dari perut ikan paus dan menumbuhkan pohon labu untuknya, sehingga beliau dapat memberikan petunjuk kepada kaumnya setelah itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَإِنْ يُوسُفَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (139) إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ (140)
فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ (141) فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ (142)
فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ (143) لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ
(144) فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ (145) وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ
(146) وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِثَّةِ آلَافٍ أَوْ يُزِيدُونَ (147) فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى

حِينَ

“Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi lalu ia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah. Niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan ia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus ia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu.” (Q.S. Ash-Shaffat : 139-148).



Nikmat pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Isa 'Alaihissalam, berupa pemberian mukjizat yang beragam untuk dirinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.” (Q.S. Ali Imran : 49).

Nikmat pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Maryam, yang telah membebaskannya dari tuduhan keji (jahat) yang dilontarkan oleh kaumnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

“Maryam berkata: ‘Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.’ Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): ‘Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: ‘Jadilah!’, lalu jadilah ia.” (Q.S. Ali Imran : 47).

Dan juga firman-Nya:



يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا (28)
فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (29) قَالَ إِنِّي
عَبْدُ اللَّهِ أَتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (30) وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ
وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (31) وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي
جَبَّارًا شَقِيًّا

“Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.’ Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: ‘Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?’ Berkata Isa: ‘Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.” (Q.S. Maryam : 28-32).

Nikmat pemberian Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Zakaria ‘Alaihissalam, yang telah mengaruniakan putera kepadanya, yang bernama Yahya, dan juga menyuburkan isterinya yang sebelumnya mandul. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ (38) فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ
يَبْشُرُكَ بِحَيٍّ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ



“Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: ‘Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.’ Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): ‘Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh.’” (Q.S. Ali Imran : 38-39).

Dan juga firman-Nya:

“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.” (Q.S. Al-Anbiya' : 90).

Karunia yang diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada para nabi-Nya dan hamba-hamba pilihan-Nya terabadikan dalam Al-Qur'an, agar kita selalu mengenang kebaikan mereka. Hingga kini kita masih terus membaca apa yang telah mereka ukir dari kebaikan di masa lalu. Kemudian datang generasi sesudah kita yang juga akan meneladani kehidupan mereka, hingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mendatangkan hari kiamat.

Keabadian kisah mereka dan kebaikan yang telah mereka ukir, memberi pengajaran kepada kita dan orang-orang yang datang sesudah para nabi itu, bahwa kebajikan yang dilakukannya tidak akan pernah hilang pahalanya. Dan ini merupakan kabar gembira yang disegerakan bagi orang-orang yang beriman.¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, hal. 47.



هذا الكتاب منشور في

